

PENGEMBANGAN DESA CERDAS BERKELANJUTAN: ARTIKEL REVIEW

Oleh:

**Nurselly Fadila¹, Pitriani², Mustaqim³, Ence Serlita Resiana^{*4}, Fatzra Ananda Asha⁵,
Zulkifli⁶, Jumaidi⁷, Ansahar⁸**

^{1*2,3} Program Studi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Kutai Kartanegara

^{4*5} Program Studi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Kutai Kartanegara

^{6*} Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong Tenggarong

^{7*} Dosen Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong

^{8*} Dosen Fakultas Fakultas Teknik Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan sebagai wahana aplikasi wawasan dan ilmu pengetahuan yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti perkuliahan dan meningkatkan hubungan yang baik antara mahasiswa dengan masyarakat, sehingga mahasiswa dapat berpartisipasi dan dapat menyesuaikan diri antara kegiatan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Metode pendekatan yang digunakan adalah melakukan Review beberapa jurnal untuk mengumpulkan informasi tertentu dalam hal ini Desa Cerdas (*Smart Village*). Pengabdian ini lebih difokuskan atau dititik beratkan pada masalah Program Desa Cerdas (*Smart Village*) di administratif Desa Loa Janan Ulu Kecamatan Loa Janan Ulu Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Ketercapaian pengabdian diukur adalah terlaksananya program yang telah ditetapkan bersama mahasiswa yang KKN dan pemerintah desa serta masyarakat.

Kata kunci: Pengabdian, penegembangan, desa cerdas, keberlanjutan

1. PENDAHULUAN

1.1 Keadaan Geografis Letak dan Luas Wilayah

Secara Geografis dan Administratif desa Loa Janan Ulu termasuk dalam 8 desa di Kecamatan Loa Janan Ulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Desa Loa Janan Ulu mempunyai luas wilayah seluas 1.190,00 Ha. Mempunyai 5 Dusun dan 36 RT dengan Jumlah Penduduk 7.189 Jiwa. Rata-rata penduduk desa berprofesi sebagai petani, peternakan, perikanan, indsutri kecil & kerajinan, industri menengah dan besar, perdagangan dan sektor jasa dengan total 1.903 Jiwa (Data Penduduk Tahun 2022).

1.2 Mengenal Permasalahan di Desa

Hadirnya UU Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa menjadi momentum dalam menciptakan kesejahteraan di desa. UU Desa memberi ruang bagi pengembangan desa cerdas. Dengan dana desa sebagai contohnya, maka akan memberikan ruang bagi pemerintah hingga masyarakat desa untuk berinovasi dan berkreasi dalam menciptakan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Perkembangan teknologi menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari sehingga gagasan tentang desa cerdas menjadi penting untuk disikapi. Terlebih, desa cerdas ini memberi ruang bagi terciptanya proses demokratisasi di desa karena akan memunculkan transparansi dan akuntabilitas serta partisipasi masyarakat Santoso *et al.* (2019). Untuk mengenal permasalahan desa untuk dikembangkan dapat dilakukan dengan salah satu cara yaitu melakukan observasi lapangan serta wawancara dengan perangkat desa dan masyarakat. Dari observasi dan wawancara ini dapat ditemukan beberapa permasalahan maupun potensi yang bisa dikembangkan di desa pengabdian. Permasalahan dan potensi tersebut antara lain:

1. Masih adanya sampah-sampah yang bertebaran di lingkungan desa sehingga untuk menjadi desa ramah lingkungan perlu kesadaran kebersihan lingkungan.

2. Rendahnya minat dan budaya membaca serta menghabiskan hari-hari mereka dengan bermain sehingga untuk membentuk desa cerdas perlu kesadaran akan pendidikan.
3. Kurangnya kesadaran hukum mengenai taat pada peraturan lalu lintas di jalan raya yang ditandai dengan mengendarai motor di jalan raya tidak memakai helm.
4. Kurangnya kesadaran masyarakat khususnya generasi muda tentang bahayanya penggunaan narkoba bagi kehidupan di masa kini maupun di masa yang akan datang.
5. Masih banyaknya fenomena stunting/kurang gizi pada balita yang terjadi di desa.

Raldianingrat *et al.* (2021) menyatakan desa merupakan bagian terdepan dalam menentukan suatu arah kebijakan dalam rangka pembangunan nasional.

1.3 Pengembangan Desa Cerdas (Smart Village)

Desa Cerdas (*Smart Village*) menurut Santoso *et al.* (2019) menyatakan bahwa keberadaan desa cerdas sendiri dilatarbelakangi oleh setidaknya dua faktor. Pertama, yakni adanya peningkatan tren penggunaan teknologi informasi komputer (TIK). Perkembangan TIK telah mampu membuka berbagai media dan saluran aktivitas politik yang baru (Pedro, 2015 *dalam* Santoso *et al.* (2019)). Sifatnya yang digital mampu melampaui hambatan ruang dan waktu. Dalam konteks desa cerdas, penggunaan TIK secara umum bisa dilihat sebagai media bagi para stakeholder tata pemerintahan untuk mampu memaksimalkan peran dan potensinya dalam berpartisipasi dalam tata pemerintahan. Kedua, yaitu kebutuhan untuk mewujudkan demokratisasi di desa. Proses demokratisasi menjadi penopang utama desa cerdas karena akan menciptakan peran aktif masyarakat dan untuk meminimalisasi adanya kecenderungan kekuasaan yang terpusat. Pengembangan TIK akan mendorong partisipasi aktif masyarakat, transparansi dan akuntabilitas, sehingga hal itu menjadi prasyarat utama demokratisasi. Mekanisme pengambilan keputusan tidak lagi bersifat *top-down* namun *bottom-up*. Melalui demokratisasi maka kreativitas dan inovasi dari warga masyarakat berkembang. Pemerintah diharapkan meningkatkan pelayanan publik serta mengembangkan wilayahnya melalui adopsi teknologi. Salah satu bentuk upaya pemanfaatan teknologi untuk tata kelola pemerintahan adalah pengembangan desa cerdas atau smart village. Fenomena Revolusi Industri 4.0 juga memiliki dampak nyata pada kehidupan manusia dewasa ini. Berbagai contoh adanya Revolusi Industri 4.0 adalah pemesanan tiket *online*, pemesanan hotel *online*, jual beli *online*, dan sebagainya. Revolusi Industri 4.0 ini tidak hanya berlaku di dunia industri namun juga merambah ke pelayanan publik, misalnya aplikasi lamaran Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) *online*, ujian *online*, pengaduan *online*, perizinan *online*, dan sebagainya. Oleh karena itu, Revolusi Industri 4.0 tidak hanya menambah efisiensi dalam dunia industri namun juga menyelesaikan berbagai masalah publik. Santoso *et al.* (2019) memetakan kota cerdas menjadi empat konsep besar. Pertama adalah kota cerdas yang berorientasi pada teknologi; kedua, kota cerdas yang berorientasi pada sumber daya manusia; ketiga adalah kota cerdas yang berorientasi pada tata kelola pemerintahan; dan yang keempat adalah kolaborasi dari ketiga orientasi kota cerdas yang disebut dengan smart urban collaboration. Konsep kota cerdas yang berfokus pada teknologi beranggapan bahwa TIK merupakan komponen utama walaupun banyak pendefinisian dari keseluruhan operasional kota cerdas. Pemerintah dapat membangun dan mengembangkan sistem serta sentralisasi data untuk meningkatkan kualitas, transparansi pelaporan dan akselerasi pelayanan publik. Beberapa karakteristik dalam komponen kota cerdas dapat diadopsi ke dalam konteks desa seperti smart governance, smart economy, smart mobility, smart environment, smart people, smart living, dan yang sedang menjadi diskusi hangat baru-baru ini, smart tourism. Adopsi konsep dan karakteristik kota cerdas ke desa cerdas dalam kerangka pemanfaatan TIK menyelesaikan berbagai permasalahan publik yang kebanyakan akan memberikan pengaruh pada sektor ekonomi, politik, pendidikan, sosial, dan aktivitas kebudayaan seperti yang ditunjukkan Gambar 1. Dalam konteks smart village, adanya pemanfaatan teknologi informasi dapat memberikan peningkatan pelayanan kepada masyarakat, pemerintah desa akan dapat menyelenggarakan fungsi pemerintahan secara efektif dan transparan kepada masyarakat. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi secara umum dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas pemerintah desa.



Gambar 1. Komponen Kota Cerdas (Sumber: Santoso *et al.* 2019)

2 Model Pengembangan Desa Cerdas (*Smart Village*)

Konsep *smart village* dipahami oleh para ahli sebagai integrasi teknologi informasi dalam kehidupan masyarakat perdesaan, sehingga menghasilkan kemanfaatan dan kesinambungan antara teknologi informasi dengan masyarakat perdesaan. Meskipun demikian, secara konseptual terdapat beberapa perbedaan dimensi *smart village* yang diungkapkan oleh para ahli, beberapa diantaranya dapat dijelaskan dalam Tabel 1

Tabel 1. Dimensi *Smart Village* Menurut Para Ahli

Pendapat Ahli	Dimensi
Chatterjee & Kar (2017)	Sumber daya, Institusi, Layanan Digital, Keberlanjutan
Viswanadham & Vedula (2010)	Sumber daya, Institusi, Teknologi, Rantai Layanan
Ramachandra, Hedge, Chandran, Kumar, & Swamiji (2015)	Sumber daya, Institusi, Teknologi, Keberlanjutan
Novi & Ella (2019)	Sumber daya, Teknologi, Rantai Layanan, Institusi

Sumber: (Herdiana, 2019)

Sumber daya lainnya yang ada di desa, yaitu sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya budaya (*cultural capital*) dijadikan bagian untuk menunjang kehidupan masyarakat desa dan pemerintahan desa (Agusta, 2007; Angkasawati, 2015; Haryanto, 2013; dalam Herdiana 2019). Dalam konteks ini sumber daya tersebut diintegrasikan menjadi lingkungan perdesaan. Teknologi informasi dalam konteks *smart village* dijadikan unsur yang mendorong keterjalinan antara pemerintah desa, masyarakat dan lingkungan perdesaan sehingga akan mampu mewujudkan tujuan penyelenggaraan kehidupan perdesaan yang didasarkan kepada pemanfaatan teknologi informasi.

2.1 *Smart Government*

Pemerintah desa dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (Indonesia, 2014) memiliki kedudukan sebagai bentuk pemerintahan gabungan antara *self-governing community* dengan *local-self government* (Eko, 2015 dalam Herdiana 2019). Kenyataan ini mengandung artian bahwa dalam struktur desa, penyelenggaraan urusan pemerintahan tidak bisa dilepaskan dari unsur masyarakat yang dasar dan orientasi kebijakan pemerintah desa yang dilaksanakan sepenuhnya ditunjukkan untuk kepentingan masyarakat. Dalam konteks praktis, hal tersebut diwujudkan ke dalam 4 (empat) fungsi pemerintah desa, yaitu: penyelenggaraan pemerintahan, penyelenggaraan pembangunan, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat (Kushandajani, 2015 dalam Herdiana 2019). Keempat fungsi tersebut sepenuhnya ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa.

2.2 *Smart Community*

Masyarakat memiliki peran penting dalam konteks *smart village*. Masyarakat tidak hanya sebagai tujuan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa, tetapi juga sebagai sebuah kesatuan

yang memiliki kehendak dan tujuan untuk menentukan arah kehidupannya. Atas dasar itulah, maka masyarakat perlu memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik mengenai kedudukan dan perannya di desa. Masyarakat harus menjadi bagian yang aktif dalam proses pengembangan desa sehingga akan menjadi pihak yang menerima manfaat.

2.3 Smart Environment

Lingkungan perdesaan dalam konteks *smart village* tidak hanya diartikan sebagai lingkungan alam yang ada di desa, melainkan keseluruhan elemen yang membentuk satu tatanan sosial dan alam yang mencirikan karakter dari desa. Lingkungan perdesaan dalam tatanan sosial terdiri dari adat, budaya dan struktur sosial. Dikaitkan dengan konteks *smart village*, pemanfaatan teknologi informasi dapat diterapkan baik dalam tataran lingkungan sosial maupun dalam tataran lingkungan alam.

2.4 Smart Relationship antara Smart Government dan Smart Community

Struktur desa menempatkan masyarakat menjadi bagian penting dalam proses perkembangan dan kemajuan desa, sehingga hampir seluruh kebijakan yang menyangkut desa akan senantiasa memperhatikan keberadaan masyarakat. Dalam konteks penyelenggaraan peran dan fungsi pemerintahan desa, masyarakat menjadi dasar dan tujuan dari penyelenggaraan peran dan fungsi pemerintahan desa tersebut. Hubungan yang baik antara pemerintah desa dengan masyarakat menjadi suatu keharusan. Hubungan tersebut harus terjalin dalam berbagai aspek yang terdiri dari penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Pemanfaatan teknologi informasi harus mampu menciptakan hubungan yang lebih kuat antara pemerintah desa dengan masyarakat. Teknologi informasi dijadikan sebagai media untuk menghubungkan keduanya.

Di sisi lain, teknologi informasi dijadikan sebagai alat oleh masyarakat untuk memperoleh kemudahan akses pelayanan publik yang disediakan oleh pemerintah desa, baik itu layanan penyelenggaraan pemerintahan maupun layanan pembangunan desa (Herdiana, 2019). Hal ini dapat dijelaskan dalam gambar 2.



Gambar 2 Hubungan Pemerintah Desa dengan Masyarakat Berbasis Pemanfaatan Teknologi Informasi (Sumber: Herdiana, 2019).

2.5 Smart Relationship antara Smart Governmnet dan Smart Environment

Hubungan antara pemerintah dengan lingkungan perdesaan dalam konteks *smart village* didasarkan kepada pemahaman bahwa pemerintah harus memahami, mengakui dan mengakomodasi karakteristik dari lingkungan perdesaan. Hal ini penting mengingat penyelenggaraan tugas dan fungsi pemerintah desa akan selalu berkaitan dengan lingkungan perdesaan. Selain itu, keberhasilan pembangunan desa yang saat ini merupakan kewenangan pemerintah desa tidak akan berjalan dengan baik apabila karakteristik dari lingkungan perdesaan tidak diakomodasi di dalamnya. Atas dasar tersebut maka menjadi penting adanya hubungan yang baik antara pemerintah dengan lingkungan perdesaan seperti terpapar di gambar 3.



Gambar 3. Hubungan antara Pemerintah dengan Lingkungan Berbasis Pemanfaatan Teknologi Informasi (Sumber: Herdiana, 2019).

Smart village harus dipahami sebagai upaya pemberdayaan, penguatan kelembagaan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat perdesaan yang didasarkan atas pemanfaatan teknologi informasi. Hal ini didasarkan kepada realitas bahwa pengembangan *smart village* dihadapkan kepada lokalitas nilai, tradisi, dan budaya yang ada di desa. Lokalitas tersebut harus diakomodasi, dipertahankan, dan dikembangkan dengan didasarkan kepada pemanfaatan teknologi informasi yang sejalan dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat dan kemajuan desa. Atas dasar pemahaman tersebut di atas, konstruksi *smart village* didasarkan kepada 3 (tiga) elemen pokok yang terdiri dari *smart government*, *smart community* dan *smart environment*. Ketiga elemen itu dijadikan sebagai dasar dan cara “tools” untuk mencapai tujuan “goals” pengembangan *smart village*, yaitu berupa keterjalinan konstruktif “*smart relationship*”. Dari relasi yang muncul di antara ketiga elemen *smart village*, output yang dihasilkan berupa sinergitas antareleman *Smart Village* yang didasarkan kepada pemanfaatan teknologi informasi, sedangkan outcome berupa produktivitas elemen *smart village* yang mampu mendorong perbaikan ketiga elemen tersebut.

3. METODOLOGI

Metode pengabdian pada masyarakat yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian secara umum diartikan sebagai pola atau sistem tindakan yang akan dilakukan, ataupun urutan atau tahapan-tahapan yang perlu dalam menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang disampaikan secara deskriptif (Murdjito 2012). Pengabdian pengembangan desa cerdas ini dilakukan dengan melakukan review beberapa artikel jurnal dan buku referensi yang berkaitan dengan desa cerdas untuk melihat konsep dan tahapan serta unsur yang terkait. Konsep dari review artikel menjadi sebuah panduan untuk mengembangkan Desa Cerdas Loa Janan Ulu Kabupaten Kutai Kartanegara pada masa KKN angkatan XXX tahun 2022.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketercapaian program kerja *smart village* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Ketercapaian program kerja *Smart Village*

No	Program	Kegiatan	Lokasi	Waktu Pelaksanaan						Target Yang Ingin Dicapai			
				Minggu Ke						Vol	Satuan	%	
				I	II	III	IV	V	VI				
1	Smart Lingkungan <i>smart environment</i>	1. Pembuatan Kebun Etam	Dusun Tegal Anyar	√	√						10	Kali	100
		2. Penghijauan	Dusun Tegal Anyar RT.05	√									
		3. Bantuan Pupuk	BPU Dusun Tegal Anyar		√								

2	Smart Pemerintah <i>smart government</i>	1. Perbaikan Jembatan (Pengecatan)	Dusun Tegal Anyar RT.05							3	kali	100	
		2. Perbaikan POS Kamling	Dusun Tegal Anyar RT.05										
		3. Perbaikan BAK Sampah	Dusun Tegal Anyar RT.05			√							
		4. Pembanguann Lapangan Badminton & Tenis Meja	Dusun Tegal Anyar RT.05										
		5. Peletakan Batu Pertama Pembangunan..	Jalan 45										
		6. Pemasangan Bendera Merah Putih Bulan Agustus	Dusun Tegal Anyar RT.05										
3	Kegiatan Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (<i>smart community</i>)	1. Pengiputan Data	Kantor Desa Loa Janan Ulu				√						
		2. Pelantikan Perangkat Desa	BPU Kantor Desa Loa Janan Ulu										
		1. Vaksinasi	Puskesmas Loa Janan		√	√							
		2. Penyuluhan PHBS (Prilaku Hidup Bersih dan Sehat)	SMK Bakti Loa Janan					√					
		3. Bimbingan Belajar Bagi Siswa	SMP Bakti Loa Janan					√					
		4. Penyuluhan Pendidikan Anak	SD...Didusun Tegal Anyar										
		5.Lomba-Lomba	Dusun Tegal Anyar										
		6. Syukuran Hasil Bumi Masyarakat Dusun Tegal anyar	Dusun Tegal Anyar RT.05							√			
		1. Produk UMKM Singkong	Dusun Gunung Pagat			√			√				
		2. ProdukUMKM TAHU	Dusun Tegal Anyar							√			
3. UMKM Pemancingan	Dusun Tegal Anyar								√				

4.1 Program Smart Lingkungan (*smart environment*)

Program Kebun Etam adalah program yang sudah ditetapkan sebagai program utama dalam kegiatan KKN angkatan 30 Universitas Kutai Kartanegara yang berlokasi di KM.04 Dusun Tegal Anyar dengan tujuan untuk pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan perkebunan dan bisa dijadikan contoh

untuk kedepannya, Kegiatan kebun etam dapat dilihat pada Gambar 5. Pada tahap awal pengecekan Lokasi kebun etam, dilakukan pengecekan kadar PH tanah bertujuan untuk mengetahui kesuburan tanah dan Tanaman apa saja yang cocok untuk ditanam dan membersihkan lokasi kebun etam, selanjutnya didalam kelompok dibagi menjadi 2 bagian, satu kelompok difokuskan untuk membersihkan lokasi kebun sebelum dilakukan penanaman dan untuk kelompok kedua difokuskan untuk membuat pagar supaya dalam hal masyarakat yang melihat bisa mengetahui bahwa tempat tersebut dijadikan tempat sample pembuatan kebun etam KKN angkatan 30 Universitas Kutai Kartanegara. selanjutnya kelompok KKN melakukan proses pemupukan dan penyemaian bibit yang akan ditanam antara lain, bibit labu madu, buncis, tomat dan lombok. **Capaian program:** Capaian program dalam pembuatan kebun etam adalah 100% dengan persentase kegiatan 100%. **Hambatan Program:** Kurangnya Pupuk untuk kesuburan tanah dan tanaman serta kurangnya Obat-obatan untuk tanaman yang terserang hama.



Gambar 5 Kegiatan kebun etam

4.2 Smart Pemerintah (*smart government*)

Program Perbaikan Jembatan (Pengecatan) adalah program yang sudah ditetapkan sebagai program utama dalam kegiatan KKN angkatan 30 Universitas Kutai Kartanegara yang berlokasi di KM.04 Dusun Tegal Anyar, Gg. Cinta Ratu, RT.05 dengan tujuan melakukan perawatan dan renovasi agar jembatan terlihat indah. Perbaikan Jembatan (Pengecatan) dapat dilihat pada Gambar 6. **Capaian program** dalam pembersihan dan pengecatan jembatan adalah 100% dengan persentase kegiatan 100%. **Hambatan Program:** Kurangnya bahan cat dan cuaca hujan yang membuat pengecatan menjadi terhambat.



Gambar 6 Perbaikan Jembatan (Pengecatan)

4.3 Kegiatan Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (*smart community*)

Program Pengimputan Data Prodeskel adalah program yang sudah ditetapkan sebagai program utama dalam kegiatan KKN angkatan 30 Universitas Kutai Kartanegara yang berlokasi di KM .01 Kantor Desa Loa Janan Ulu dengan tujuan memastikan semua masyarakat Desa Loa Janan Ulu sudah terdata seperti pada Gambar 7. **Capaian program** Pengimputan Data Prodeskel adalah 100%

dengan persentase kegiatan 100%. Hambatan Program adalah: Dapat dikatakan tidak ada hambatan yang berarti.



Gambar 7 Pengimputan Data Prodeskel

4.4 Program Kegiatan Pembinaan Masyarakat Desa (Sosial Budaya)

* Uraian Kegiatan Vaksinasi

Program Vaksinasi adalah program yang sudah ditetapkan sebagai program utama dalam kegiatan KKN angkatan 30 Universitas Kutai Kartanegara yang berlokasi di KM .03 Loa Janan Ulu dengan tujuan untuk mensukseskan program pemerintah tentang Vaksinasi kepada seluruh lapisan masyarakat dan menekan perkembangan Virus Covid -19 yang ada di Republik Indonesia. Program Vaksin ini juga bekerjasama dengan pihak Puskesmas Loa Janan dan Polsek Loa Janan untuk mengingatkan kepada masyarakat yang belum menerima Dosis Vaksin 1,2, dan Booster seperti pada Gambar 8. **Capaian program** dalam Kegiatan Pembinaan Masyarakat Desa (Sosial Budaya)100% dengan persentase kegiatan 100%. **Hambatan Program;** Kurang antusias masyarakat terhadap Vaksinasi





Gambar 8 Vaksinasi

4.5 Program Penyuluhan PHBS (Prilaku Hidup bersih dan sehat)

Program Penyuluhan PHBS (Prilaku Hidup bersih dan sehat) adalah program yang sudah ditetapkan sebagai program ke tujuh dalam kegiatan KKN angkatan 30 Universitas Kutai Kartanegara yang berlokasi di KM .01 Samping Batalion B Loa Janan Ulu dengan tujuan Untuk mengedukasi siswa sekolah SMK Bakti tentang kebersihan dan hidup sehat seperti pada Gambar 9. **Capaian program** Penyuluhan PHBS (Prilaku Hidup bersih dan sehat) adalah 100% dengan persentase kegiatan 100%.



Gambar 9 Penyuluhan PHBS (Prilaku Hidup bersih dan sehat)

5. SIMPULAN

Berdasarkan pengabdian dilapangan dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Penyesuaian teknologi informasi dengan nilai, karakter dan norma yang ada di desa akan mampu menciptakan sinergitas di antara keduanya dan akan mampu mewujudkan pemberdayaan, penguatan kelembagaan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat perdesaan yang didasarkan atas pemanfaatan teknologi informasi..
- Perlu adanya kesamaan pemahaman yang didasarkan kepada pemahaman bahwa dalam penerapan teknologi informasi dibutuhkan adanya kapabilitas dari institusi sebagai pemegang otoritas dan dukungan kapasitas sumber daya.
- Dimensi sumber daya tidak bisa dipahami secara sempit berupa sumber daya manusia semata, dikarenakan sumber daya dalam konteks desa di Indonesia terdiri dari sumber

daya manusia berupa masyarakat perdesaan dan aparat pemerintah desa/institusi dan sumber daya lainnya, yaitu sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya budaya.

- d. Keberhasilan program-program KKN pada akhirnya akan memberikan manfaat yang saling menguntungkan antara mahasiswa dan masyarakat. Sisi positif bagi mahasiswa adalah meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar baik di masyarakat dan memperluas cakrawala pemikiran serta dapat melatih keaktifan mahasiswa dalam hidup bermasyarakat.
- e. Bagi masyarakat adalah meningkatkan semangat bekerja keras, keinginan untuk maju, sikap mental positif, pola pikir kritis yang pada akhirnya mampu mengembangkan pembangunan diri dan lingkungan. Dengan adanya antusias yang baik dari masyarakat, membantu mahasiswa KKN dalam belajar bersosialisasi dengan warga masyarakat, belajar bersikap dan beradaptasi dengan orang lain sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Di samping itu, peran serta masyarakat juga mendukung dalam kelancaran pelaksanaan program KKN.

DAFTAR PUSTAKA

1. Herdiana D. 2019. Developing the Smart Village Concept for Indonesian Villages. *IPTEK-KOM* 21 (1): 1 – 16.
2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Panduan Program KKN-PPM, Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Dirjen DIKTI.
3. Murdjito (2012) Pelatihan Metodologi Pada Masyarakat.
4. Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
5. Raldianingrat W. Fitria. 2021. Kajian Model Desa Cerdas (Smart Village) berbasis Satu Desa Satu Greenhouse pada Wilayah Pusat Pertumbuhan Desa di Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 11(2): 278-288
6. Saharuddin (2017). Pengabdian KKN-PPM Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur. *RESONA Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*. VOL 1(1): 20-25
7. Santoso, A D. Fathin, C A. Effendi, K C. Novianto, A. Sumiar, H R. Angendari, D A D. Putri B P. 2019. *Desa Cerdas: Transformasi Kebijakan dan Pembangunan Desa Merespon Era Revolusi Industri 4.0*. Center for Digital Society. Yogyakarta.